

RITUAL WARAS DALAM PERSPEKTIF PANATURAN DI KECATAMAN DUSUN TENGAH KABUPATEN BARITO TIMUR

Yoppie

E-mail : yoppiechoy@gmail.com

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Abstrak

Tujuan dari ajaran agama Hindu yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tersebut, maka setiap umat Hindu dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan *Sradha* dan *Baktinya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Setiap umat Hindu dimanapun berada memiliki tujuan yang sama, begitu juga umat Hindu di Kalimantan Tengah. Bagi pemeluk agama Hindu Kaharingan khususnya Dayak Lawangan, bahwa Ritual Wara merupakan suatu kegiatan yang sudah turun-temurun sehingga menjadi suatu kewajiban yang *harus* dijalankan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek yang dilakukan pada penelitian ini yaitu masyarakat di Kecamatan Dusun Tengah. Objek penelitian yang digunakan yaitu masyarakat Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun Tengah. Adapun teknik pengumpulan datanya terdiri dari teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini sesungguhnya proses pelaksanaan wara yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun Tengah terdapat kesamaan tujuan dari pelaksanaannya seperti yang tertulis dalam Kitab Suci Panaturan, antara lain Wara merupakan suatu upacara ritual kematian bagi agama Hindu Kaharingan yang ada di wilayah Kalimantan Tengah terdapat pada suku Dayak Lawangan, Dusun, Taboyan dan Pasir Kanilu. Dengan tujuan untuk mengantar roh yang meninggal ke Gunung Lumut (tempat roh orang yang meninggal tahap pertama sebelum mencapai alam leluhur atau Lewu Tatau; menjadi Ju'us Kelalungan Aning Kalalio) yang dilaksanakan para balian wara. kaitannya pada kitab suci panaturan sama dengan Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei dan Ritual Tiwah pada suku Dayak Ngaju.

Kata Kunci : *Ritual Wara, Panaturan*

I. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang unik dimata dunia karena Indonesia memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh Negara lain, salah satunya adalah keadaan masyarakatnya yang majemuk yang terdiri dari bermacam-macam suku, ras, agama, bahasa maupun budaya. Namun hal ini wajar karena dipengaruhi oleh beberapa

faktor, diantaranya faktor geografis dan faktor historis. Dari segi faktor geografis Indonesia terletak diantara dua benua. Yaitu benua asi dan benua Australia. Dan juga diantara dua samudera yaitu samudra Pasifik dan samudra Hindia. Akibatnya Indonesia menjadi pusat perdagangan, tempat transitnya kapal-kapal pedagang dari berbagai penjuru dunia sehingga mengakibatkan terjadinya asimilasi antara

penduduk pribumi dan warga asing, dan secara otomatis menjadikan masyarakat Indonesia menjadi Heterogen dan majemuk.

Salah satu kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari banyaknya suku-suku bangsanya, seperti suku Dayak, Batak, Minangkabau, Jawa, Bugis, Tengger, dan lain-lain (Hendry, 2009:1). Oleh sebab itulah bangsa Indonesia memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang diambil dari Kitab *Sutasoma* Karangan *Mpu Tantular* yang sesuai dengan falsafah dan jiwa bangsa Indonesia. Selain keberagaman suku di Indonesia juga memiliki agama yang beragam seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, Khatolik dan Konghucu, dari setiap agama memiliki keistimewaan, tujuan serta permasalahan yang beragam, begitu juga dengan agama Hindu.

Tujuan dari ajaran agama Hindu yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tersebut, maka setiap umat Hindu dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan *Sradha* dan *Baktinya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Setiap umat Hindu dimanapun berada memiliki tujuan yang sama, begitu juga umat Hindu di Kalimantan Tengah. Agama yang dianut oleh masyarakat Dayak adalah agama Kaharingan dan semenjak perjuangan para tokoh Kaharingan pada tahun 1980

Kaharingan Berintergrasi dengan Hindu, yang pada masa sekarang dikenal dengan sebutan Hindu *Kaharingan*.

Bagi pemeluk agama Hindu Kaharingan, bahwa Ritual Wara merupakan suatu kegiatan yang sudah turun-temurun sehingga menjadi suatu kewajiban yang *harus* dijalankan. Perkembangan zaman semakin hari semakin berubah, maka merupakan suatu kewajiban bagi umat Hindu Kaharingan untuk selalu menjaga dan melestarikan suatu tradisi ritual yang berhubungan dengan ajaran agamanya, sehingga ritual tersebut tidak akan hilang dilupakan oleh para generasi berikutnya. Hindu menetapkan konsep Desa, Kala dan Patra bahwa pelaksanaan ajaran agama Hindu fleksibel yakni disesuaikan dengan tempat, waktu dan keadaan, sedangkan pelaksanaannya berpedoman pada Tri Kerangka Dasar. Mengacu pada pendapat Gede Raka Mas (2004:7) menyatakan bahwa “Agama Hindu dapat dipelajari dan diperdalam dari tiga kerangka dasar yaitu tattwa (filsafat), etika (susila), dan ritual (upacara/upakara)”. Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling memberikan fungsi atas sistem ajaran agama Hindu secara keseluruhan. Sedangkan seluruh rangkaian dari upacara keagamaan pada dasarnya selalu dilandasi oleh etika/tata susila, tattwa/filsafat agama. Kedua ajaran Hindu menjadi landasan yang kuat bagi terlaksananya aktivitas

keagamaan, salah satunya adalah pelaksanaan ritual wara yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan sebagai Yajna terhadap leluhur.

Sementara di sisi lain ritual wara bagi masyarakat umat Hindu Kaharingan suku dayak lawangan merupakan pelaksanaan ritual rukun kematian yang terakhir, supaya roh orang yang meninggal/mati mencapai alam keabadian. Selanjutnya keberlangsungan dan eksisnya ajaran agama (ritual wara) sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan tidak terlepas dari umat Hindu Kaharingan khususnya suku dayak lawangan yang merupakan bagian dari penerus ajaran leluhur ini. Penting dan perlu untuk dilakukan analisis secara kontinyu dan berkesinambungan dalam kitab suci Panaturan bagaimana ketermuatan ritual wara di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul “Ritual Wara dalam Perspektif Panaturan“. Melalui penelitian ini guna mencari, menemukan solusi terhadap fenomena tersebut, dalam bentuk tulisan yang berjudul “Ritual Wara dalam Perspektif Panaturan di Kecataman Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur“. Penelitian ini juga sebagai langkah awal untuk menemukan konsep tentang ritual wara dalam pandangan Panaturan, guna pembinaan mental rohani, mempertahankan eksistensi, karakter dan

identitas keberagaman suku dayak yang masih beragama Hindu Kaharingan dalam kehidupan sosial religius.

II. Pembahasan

Ritual *wara* dalam ajaran agama Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan adalah merupakan ritual yang suci, agung dan mulia karena merupakan suatu upacara penghormatan yang tertinggi terhadap *Liau Mate Karama* atau roh leluhur. Tujuan dilaksanakan ritual *wara* bagi umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan adalah sebagai berikut :

1. Mengantarkan sekaligus mensucikan *Liau Mate Karama* atau roh leluhur atau roh anggota keluarga yang meninggal dunia agar terbebas dari kesengsaraan (ikatan reinkarnasi) guna mencapai kebahagiaan yang abadi yakni menjadi “*Dewa Kelelungan Aning Kelelio*” yang telah menyatu dengan Tuhan/*Ju’us Tuha Allahtalla*.
2. Mensucikan keluarga yang ditinggalkan dari *sial pali nupi kampa, kejame kejama (cuntaka)* akibat dari suatu kematian, serta mohon doa dari *Liau Aning* (roh) anggota keluarga yang telah di sucikan agar keluarga yang ditinggalkan mendapat kebahagiaan jasmani dan rohani.

Wara menurut Edung (2018) adalah berasal dari kata “*Ngewara* atau *Kewara*” yang artinya menyampaikan atau

memberitahukan tentang jalan *Liau* atau arwah menuju ke alam baka. Ritual *wara* dan *Balian Wara* atau *Kandong* yaitu berasal dari alam atas yaitu *Ja Kuta Jawa Ilang* yakni tempat pertama kalinya dilaksanakan ritual *wara*. Pada saat itu yang menjadi *Balian Wara* adalah *Kakah Leon Kuyang* sebagai *Wara Tuha* (*Wara Kepala*), *Wara Penuing* (*Penggapit*) adalah *TukukPaung Rangung* dan *Tongau Pelisin Bulau*. Dari *Ja Kuta Jawa Ilang* ini pelaksanaan ritual *wara* kemudian dibawakan oleh KILIP turun ke dunia seperti yang ada sekarang ini.

Ritual *wara* dalam agama Hindu dikenal dengan *Yajna* secara etimologi dari asal kata “*Yaj*” artinya memuja atau memberikan penghormatan. Buku pedoman *dasar* agama Hindu (Tim, 1996:96) *yajna* adalah cara manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan beserta manifestasi-Nya, dengan tujuan untuk memperoleh kesucian jiwa dan penyatuan *Atma* dengan *Paraatman*, *yajna* juga merupakan pengorbanan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih, kesucian hati dan ketulusan **sejati** kepada Tuhan. *Yajna* terdiri dari lima bagian dasar yang disebut *Panca Yajna* yaitu (*Dewa Yajna*, *Pitra Yajna*, *Bhuta Yajna*, *Rsi Yajna*, dan *Manusa Yajna*). Berdasarkan pengertian dan kategori *yajna*, maka ritual *wara* sama dengan *Pitra Yajna*. Upacara yang dilandaskan berdasarkan landasan

cinta kasih yang dilakukan dengan hati tulus ikhlas terhadap leluhur dan orang-orang yang dikasihi dan disayangi, maka oleh sebab itu ritual *wara* termasuk dalam bagian *Pitra Yajna*.

Kitab Suci *Panaturan* berasal dari bahasa *Sangiang* yaitu “*Naturan*” yang artinya menuturkan atau menyilsilahkan tentang penciptaan dan fungsinya bagi manusia. *Panaturan* diyakini sebagai wahyu dari *Ranying Hatala Langit* (Tuhan yang Maha Esa) yang diyakini oleh seluruh umat *Kaharingan*.

Menurut *Etika* (2017) *Panaturan* adalah sebuah kitab suci yang memuat tentang ajaran dan pedoman kehidupan umat Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah, terdiri dari 63 pasal dan 2951 ayat. Kata *Panaturan* berarti menuturkan dan atau mensilsilahkan. *Tutur* atau silsilah tentang penciptaan *Sangiang/Raja/Kameluh/Nyai*, alam semesta beserta isinya termasuk manusia. *Tutur* tersebut diterima secara langsung oleh para *Basir* (*rohaniawan*) *Kaharingan* (*penganut agama Hindu etnis dayak*) secara turun temurun secara lisan. Dan diyakini bersumber dari *Raying Hatalla* yang dituturkan melalui *Bawi Ayah* (*sekelompok Sangiang-Dewa*) kepada keturunan *Raja Bunu* (*leluhur manusia*) sebagai pedoman dalam rangka menjalani kehidupan di dunia ini.

Ketun majar ewen nampara bara gawi ije pangkakurike sampai gawi je

pangkahaie, kilau ampin ketun ije manarika ajar bara Raying Hatalla huang taharep Raja Bunu intu lewu Bukit Batu Nindan Tarung hemben huran.

Kalian mengajarkan mereka berbagai upacara dari yang paling kecil hingga upacara yang paling besar, seperti ajaran yang kalian terima dari oleh Raying Hatalla ketika di hadapan Raja Bunu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung pada zaman dulu (Panaturan pasal 41 ayat 6).

Tiwah Suntu intu Lewu Bukit Batu Nindan Tarung itu ilalus, iete suntu akan Raja Bunu, awe ie handak impamuhun akan Pantai Danum Kalunen, tuntang jetuh kea dapit jeha ije badehen palus katatahie hang pabelum ulun kalunen, ampie ie buli hinje RANYING HATALLA mahurui jalae ie tesek-dumah.

Tiwah Suntu di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung dilaksanakan sebagai contoh bagi Raja Bunu, karena ia akan diturunkan ke Pantai Danum Kalunen, dan tiwah suntu ini tetap dipelihara untuk selama-lamanya dalam kehidupan manusia, tentang bagaimana tata cara mereka kembali menyatu pada RANYING HATALLA, yaitu sebagaimana lahir dan hidup di dunia ini.

Teks yang diambil dari ayat Panaturan di atas, dapat disimpulkan bahwa Panaturan merupakan sebuah pedoman suci yang memuat tentang ajaran serta tata cara ritual agama Hindu Kaharingan, dari hal yang terkecil sampai kepada ritual yang besar.

2.1 Pelaksanaan Ritual Wara

Masyarakat Dayak Dusun di Kalimantan Tengah memiliki upacara yang

sangat sakral. Upacara tersebut dinamakan wara. Upacara sakral ini mirip dengan upacara ngaben yang biasa dilakukan masyarakat Hindu di Bali. Upacara ini bagi penganut agama Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah merupakan salah satu dari sekian banyak upacara yang memiliki nilai ritual dan sakral yang sangat tinggi, khusus yang ditemui dalam ritual kematian.

Masyarakat Dayak membedakan manusia dalam tiga dimensi siklus, yaitu manusia sebelum lahir, manusia setelah lahir yang dinamakan alam kehidupan (dunia) dan manusia setelah kehidupan (alam sorga atau sorga loka). Siklus ini selalu ditandai dengan berbagai upacara yang berurutan sejak seorang manusia masih dalam kandungan hingga setelah meninggal dunia. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak yang memeluk agama Hindu Kaharingan upacara ini memiliki nilai ritual tertinggi dibandingkan dengan upacara sebelumnya. Dalam upacara ini, roh yang sebelumnya menunggu di Gunung Lumut salah satu tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat Dayak, kini dipanggil kembali untuk dihantar ke sorga loka (tempat suci).

Tahap pelaksanaan ritual wara tidak terlepas atau berdiri sendiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan ini sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dilaksanakan. Berbagai

perspektif mengenai pelaksanaan kadang kala juga dapat mengaburkan bahkan membatalkan kegiatan, perbedaan ini acapkali didorong oleh faktor situasi dan kondisi seperti kesiapan tenaga balian wara.

Umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan dalam melaksanakan ritual wara, biasanya memperhitungan hari dan jam seseorang meninggal sebagai dasar pelaksanaan, sehingga dari perhitungan tersebut diperoleh berapa lama ritual wara dapat dilaksanakan. Tingkatan ritual wara dapat dikatakan sama dengan konsep upacara/upakara Hindu yang terbagi atas tiga tingkat atau tahap yakni utama, madya dan nista. Konsep utama desa, kala dan patra yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah dalam hal ini dapat diterapkan untuk tingkat atau tahapan ritual wara pada masyarakat umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan.

Pelaksanaan ritual wara umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan terdiri atas tiga tingkatan atau tahapan sebagai berikut :

1. *Wara turu olo turu malem, sie olo sie malem hamper opat belas olo opat belas malem* tingkat paling *mo* atau tingkat utama
2. *Wara tolu olo tolu malem ali lima olo lime malem*, tingkat sedang atau tingkat madya
3. *Wara teluyang erai malem* tingkat paling sederhana sama dengan tingkat nista.

Ketiga tingkatan pelaksanaan ritual wara ini memiliki tujuan yang sama

yakni menuju “Lemut Turu Tuntung Peyuyang Turu Tenggang” hal ini menjelaskan bahwa alam astral di kelompokkan dalam tujuh tingkatan yang tidak dapat terlihat dengan mata biasa bahkan lebih besar dari pada alam dunia ini. Ketujuh alam astral dimaksud yaitu pertama alam astral pekerjaan dengan pikiran bersifat materialistis, kedua alam astral bagi kepentingan sendiri/egois, ketiga alam astral pikiran sendiri jiwa membangun kotanya sendiri yang sangat menyenangkan, keempat alam astral memandang dunia ini makin tidak penting lagi, kelima alam astral pandangan tentang dunia semakin tidak penting, keenam alam astral kesadaran dan ketujuh alam astral yang penuh dengan kegelapan. Tujuh tingkatan alam astral ini sama dengan “Lemut Turu Tuntung” ini bagi orang yang sudah meninggal/mati pasti melalui tiap-tiap bagian dalam perjalanan menuju alam surga sedangkan berapa lama jiwa itu bertahan pada tiap tingkatan alam astral tersebut sangat ketergantungan dengan pola kehidupannya di dunia/ alam semesta.

Selanjutnya menurut Suriansyah pelaksanaan ritual wara dilihat dari tingkatannya sebagai berikut :

1. *Mate kaming maka liau berada di usuk bawon senangkai*
2. *Mansar nular maka liau berada di bawon senangkai*
3. *Nyensuden maka liau berada di usuk bawon jaun*

4. *Nabla maka liau berada di usuk bawon jaun Ngerering maka liau berada di usuk tunjang tereng (lalung aning)*

Pernyataan di atas bila dikaitkan dengan Iannaccone (dalam Haryanto, 2015 : 146) memperkenalkan konsep “Modal Religius” yang memiliki ciri bahwa pengalaman masa lalu memengaruhi aktivitas religius sekarang dan pengalaman yang paling religius ialah pengalaman dalam konteks spesifik yang relevan untuk suatu konteks atau tradisi religius khusus. Artinya titi gendering sebagai media di masa lalu cukup berpengaruh sebagai ciri khas umat Hindu Kaharingan bahwa pertanda salah satu pihak keluarga memanggil dan menyampaikan berita duka kepada keluarga, kerabat dan handai taulan serta lingkungan ini merupakan pengalaman yang sangat-sangat religius.

2.2 Ritual Wara Perspektif Panaturan Serta Eksistensinya

Globalisasi dewasa ini mempertanyakan identitas masyarakat dan individu yang membawa pada perbedaaan peradaban ke dalam ranah publik, maka tradisi agama menjadi sumber yang powerfull bagi tatanan dunia yang ideal. Merespon goncangan terhadap perubahan global tersebut, maka banayak kelompok agama dan gerakan keagamaan kembali kepada fundamental sebagai suatu cara

untuk kembali ke akar budaya agama guna membentuk tatanan dunia.

Menghadapi perubahan yang cukup fundamental terjadi terhadap pelaksanaan ritual wara dalam kehidupan sosial masyarakat dewasa ini, sehingga memunculkan alternatif pelaksanaan tetapi tidak mengubah makna, menurut Ami adalah sebagai berikut :

1. Dewasa ini karena kemajuan peradaban umat manusia terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengantar peti mati/lungun tidak dapat lagi langsung menggunakan mantra *balian wara*, sehingga peti mati/lungan dilakukan secara manual yakni dikuburkan.
2. Selesai pelaksanaan ritual *wara* kadang kala hanya dilakukan *betetungkal/ tampung tawar* saja.
3. Tidak terpenuhinya sarana dan prasarana mengharuskan *balian wara* dapat menyesuaikan melantunkan bait-bait tinga wara
4. Usik liau dalam tinga wara memang ada di lantunkan, tetapi bukan judi yang dilakukan secara besar-besaran, karena dalam tinga wara bukan judi yang dipertaruhkan dengan uang tetapi berupa permainan liau
5. Pelaksanaan sabung ayam hanya dapat dilakukan pada “olo munu/olo mansar nular”, selebihnya tidak dapat dibenarkan.

6. Usik liau lainnya hanya dapat dilakukan pada saat balian wara betinga atau melantunkan syair-syair wara, apabila wara istirahat atau berhenti maka seyogyanya *usik liau* juga berhenti.

Sesungguhnya proses pelaksanaan wara yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Dusun Tengah terdapat kesamaan tujuan dari pelaksanaannya seperti yang tertulis dalam Kitab Suci Panaturan, antara lain Wara merupakan suatu upacara ritual kematian bagi agama Hindu Kaharingan yang ada di wilayah Kalimantan Tengah terdapat pada suku Dayak Lawangan, Dusun, Taboyan dan Pasir Kanilu. Dengan tujuan untuk mengantar roh yang meninggal ke Gunung Lumut (tempat roh orang yang meninggal tahap pertama sebelum mencapai alam leluhur atau Lewu Tatau; menjadi Ju'us Kelalungan Aning Kalalio) yang dilaksanakan para balian wara. kaitannya pada kitab suci panaturan sama dengan Ritual Tantulak Ambun Rutas Matei dan Ritual Tiwah pada suku Dayak Ngaju.

Selanjutnya proses pelaksanaan wara yang juga terdapat dalam Kitab Suci Panaturan pada pasal 58 tentang upacara mengantar liau haring kaharingan menuju lewu tatau dia rumpang tulang rundung isen kamalesu uhat. Wara merupakan upacara kematian yang sangat penting bagi suku Dayak Lawangan yang masih memeluk Agama Hindu Kaharingan untuk mengantar

roh atau Liau dan Kelelungan kembali ke asalnya menyatu dengan Sang Pencipta, sebagaimana terdapat dalam panaturan pasal 58 tentang upacara mengantar Liau Haring Kaharingan menuju Lewu Tatau dalam upacara Wara disebut Ngater Liau Tong Lemut dan Kelelungan Mate ke Tolang Nyuren Bawon Datai Senangkai.

Kebebasan untuk melakukan sebuah tindakan tetap ada pada setiap individu yang hidup bermasyarakat, tetapi kebebasan tersebut dibatasi oleh standar-standar normatif yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pranata sosial seperti ini sulit berubah disebabkan oleh adanya proses internalisasi pranata sosial sejak seseorang lahir hingga meninggal dan adanya pengendalian sosial dalam masyarakat. Kebebasan seperti ungkapan Parsons di atas, bila dilihat dari proses ritual wara cukup relevan, karena harus ada batasan yang jelas sebagai standar normatif, walaupun dalam kehidupan sosial masyarakat cukup sulit untuk merubahnya. Posisi antara "Liau" dan "Kelelungan" itu kondisinya belum bersih, tetapi Kelelungan itu kondisinya bersih, karena liau berupa badan kasar/raga yang bisa hancur, musnah mengalami kematian tetapi sebaliknya berupa badan halus/jiwa yang tidak akan pernah hancur, musnah dan tidak mengalami kematian. Dalam ranah sosial kondisi 'liau' ini selalu di sangkut paut dengan ranah judi/usik liau, sehingga dalam

masyarakat kondisi ini lebih banyak ditekankan dari pada kondisi Kelelungan.

Sejalan dengan Rusdiyanta dan Syarbaini (2009 : 69-70) yang menyatakan bahwa pranata adalah sistem pola-pola resmi yang dianut warga masyarakat untuk berintegrasi. Suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan berpola mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dalam kehidupan masyarakat. Pranata digunakan untuk menganalisis kegiatan manusia yang dipelajari sebagai sistem norma atau aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus.

Mengingat pentingnya kebudayaan bagi masyarakat disebabkan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut. Kebudayaan merupakan sesuatu yang super organik karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota dalam masyarakat silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran. Suatu masyarakat sebenarnya merupakan suatu sistem yang adaptif sebab masyarakat sebagai wadah untuk memenuhi bermacam-macam kepentingan selanjutnya untuk dapat bertahan dan dapat hidup terus.

Meskipun perubahan terjadi kepercayaan merupakan salah satu bagian

dari unsur kebudayaan dalam masyarakat tetap mnjadi dasar keyakinan yang kuat untuk mempertahankan eksistensi dan jati diri, manusia akan merindukan sebuah tempat peristirahatan terakhir yang nyaman dan terbebas dari pengaruh perubahan dan ini selanjutnya menjadi dasar kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan terhadap keberadaan "*Liang Siapa*" atau tempat kuburan, yang dahulu hanya menggunakan kekuatan mantra dari balian wara untuk mengantarkan peti mati, tetapi dewasa ini sejak kemajuan peradaban umat manusia sudah tidak dapat dilakukan lagi dan hanya orang-orang tertentu yang dapat mencapai "*Liang Siapa*" tersebut. Selanjutnya *Liau* dan *Kelelungan* tidak akan pernah sampai pada kesempurnaannya apabila tidak diiringin dengan pembacaan mantra oleh *balian wara* sebagai media.

Bahwa untuk mencapai tujuan "*Liang Siapa*" tersebut maka penting dan perlu dilaksanakan ritual, sebagai ciri atau identitas diri dari sebuah pengakuan hidup beragama dan menjalankan ajarannya, hal ini akan terwujud apabila Ritual wara merupakan kepercayaan sekaligus keyakinan yang sudah dilaksanakan secara turun temurun sebagai warisan leluhur, konsekuensinya harus dilaksanakan karena keyakinan dan kepercayaan umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan kepada Ju'us Tuha Allahtala/Tuhan. Ajaran ritual

wara yang dilaksanakan ini di turunkan dari tahtanya “Jawa Ilang” untuk menyertai pelaksanaan ritual wara.

Salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi dan jati diri umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan terlihat dalam wujud kebersamaan dan keharmonisan, yakni Adanya pelaksanaan gegeh liau jangan sampai mengganggu pelaksanaan ritual wara, biasanya yang mengatur pelaksanaan gegeh liau ini di atur oleh “Mantir Tompongan” dan jangan sampai terjadi masalah atau keributan di area ritual wara, karena pelaksanaan ritual wara sangat di butuhkan suasana yang benar-benar tenang dan damai walaupun dalam berduka. Sehingga terjalin suasana kebersamaan dan gotong royong dalam menyiapkan, mencari dan berusaha melengkapi sarana dan prasarana ritual wara. Mempersatu umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan dalam mengembangkan rasa asih, asah dan asuh dalam kebersamaan.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan untuk mempertahankan eksistensi dan jati melalui pelaksanaan ritual wara menjadi sebuah keniscayaan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Ritual wara memiliki tujuan yang sangat jelas yakni mengembalikan semua unsur dalam diri manusia ketika meninggal ke sumber asalnya masing supaya terbebas

dari perasaan suka dan duka karena bersatu dengan sang Pencipta.

Mempertahankan pelaksanaan ritual wara dalam kehidupan sosial masyarakat dewasa ini yang syarat dengan perubahan perlu pemikiran yang ekstra dan terfokus. Mengingat dewasa ini semua orang lari dari yang sulit ke hal memudahkan, dari yang rumit ke hal yang praktis terlebih lagi bagi regenerasi. Mengingat dewasa ini sering muncul dalam ranah teori sosial adalah peran yang dimainkan agama dan ritual serta pada tingkat integritas masyarakat, maka agama, tujuan dan praktik ritual mengalami transformasi dari waktu ke waktu.

Menurut Ritzer (2007 : 37) pranata sosial dan struktur sosial keduanya membantu untuk membantu tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna. Tindakan sosial menurut sudut pandang waktu diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Webber menganjurkan untuk mempelajari tindakan sosial dapat dilakukan melalui penafsiran dan pemahaman dalam hal ini ritual wara sebagai traditional action, tindakan berdasarkan azas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu.

Bagi umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan dalam tindakan sosial yang terimplementasi menjadi azas kebiasaan seperti pelaksanaan ritual wara.

Liau yang mengalami kematian hancur dan kembali lebur keasalnya tidak dapat memberikan apa-apa lagi kepada keluarga yang ditinggalkan. Sedangkan Kelelungan/jiwa yang bersih menurut kepercayaan umat Hindu Kaharingan dapat di minta bantuannya untuk menolong sanak keluarga yakni dengan cara memanggilnya nama almarhum menggunakan sarana “boyas penyawis”.

Keyakinan dan kepercayaan yang didasari keimanan serta dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan perlu ditata kembali kematangan dalam pelaksanaan ritual wara. Konstruksi semacam ini untuk memepertahankan eksistensi jati diri yang berlandaskan ajaran leluhur terhadap kemapanan beragama dengan mekanisme menjalankan dan melaksanakan keyakinan atau kepercayaan tersebut secara sadar dan bertanggungjawab dalam ranah hidup bersama di masyarakat.

Fungsional struktural berasumsi bahwa fungsi agama adalah untuk membantu anggota masyarakat dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dikontrol seperti kematian dan melalui ritual agama memungkinkan individu hidup dalam kepastian. Merujuk pada Soekanto (2009 : 53) bahwa pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk

memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat.

Agama perspektif sosiologi memiliki dua aspek yaitu sebagai sistim kepercayaan, agama terdiri dari seperangkat kepercayaan, nilai, norma dan hukum yang mengkonstruksi kebenaran bagi para penganutnya dan sebagai sistem institusi sosial, agama merupakan suatu pola tindakan sosial terorganisasi dalam kaitannya dengan kepercayaan dan praktik-praktiknya.

Konsepsi agama menurut Durkheim (dalam Haryanto, 2005 : 22-23) meliputi pembedaan dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner), yaitu antara yang sakral dan yang profan dan pembedaan antara kolektif dan individual. Konsep sakral merujuk pada yang bersifat suci, ketuhanan dan berada di luar jangkauan alam pikiran manusia, sementara yang bersifat profan merupakan dunia nyata dunia kehidupan sehari-hari yang dikendali manusia. Agama merupakan domain masyarakat secara kolektif seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama, agama diperlukan karena manusia sangat dewasa ini membutuhkan kepastian di tengah ketidakpastian masa yang akan datang.

Sesuatu yang sakral dan suci harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan, bagi umat Hindu

Kaharingan suku Dayak Lawangan yang sacral dan suci selalu terkait dengan keyakinan dan kepercayaan dalam ritual hal ini merupakan suatu keharusan. Keyakinan dan kepercayaan umat Hindu Kaharingan terhadap pelaksanaan ritual *wara* sangat mempengaruhi pola hidup baik kehidupan sekarang maupun pada kehidupan yang akan datang. Selanjutnya bagi umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan *kepala* adalah hal yang terpenting untuk dikeramatkan, itu sebabnya posisi keramat harus di atas maka umat Hindu Kaharingan melaksanakan ritual *wara Ngerering/Nabla* sehingga posisi menjadi “*Asuk Bawen Jaun*”.

Pranata agama artinya agama melalui wahyu memberikan petunjuk kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk kepentingan itu perlu ada jaminan yang memberikan rasa aman bagi pemeluknya, maka agama menjadi salah satu sistem kelembagaan yang rutin sebab unsur dasar yang dijumpai dalam agama adalah kepercayaan, simbol agama, praktek agama, umat beragama dan pengalaman beragama. Menurut Beger (dalam Haryanto, 2015 : 277) menyatakan bahwa “abad ini bukanlah abad sekularisasi” tetapi sebaliknya merupakan abad “kesuburan religiusitas” yang ditandai dengan banyaknya gerakan berbasis agama pada tingkat global.

Wara sebagai suatu ritual yang diyakini dan dipercaya oleh umat Hindu Kaharingan suku dayak Lawangan sangat perlu dan penting dilaksanakan, Apabila tidak dilaksanakan ritual *wara* maka akan berdampak “*entong kawan anak buah, kula jalahan ye iro turui sa ron, upi olis beloh buen, ngene koe gawi sa buen, ngume naun pare bureng, bule tanteng, so peres*”. Pengaruh pada kehidupan sosial kemasyarakatan nyata adanya terutama mengenai pembagian “*sikat kewaris bagi kala*” sedangkan terhadap “*bantai rawi ruak tompongan/lingkungan bua sa mua, kune sarit lemit rempa mea, tia mate baya, tuha mate miker, deo kawan penguluh penyat, owuk ontu bantai rawi ruak tompongan beloh aman. Liau mate karama atawa kekelungan beloh naan mahan bagi kala sikat kewaris neke anak tukui da, mate te suang ke nare aseng, pengalan beloh naan pengehampe jaji empit iring umme jaji ontu iring alan. Beloh naan sinta aning da entong kawan anak bua, beloh naan oit emit, beloh naan kedudukan ye jelas*”.

Hal ini diperjelas bahwa umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan perlu memepertahankan ritual *wara* dalam penyelesaian prosesi kematian, hal ini disebabkan oleh Ritual *wara* adalah kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam jiwa dan raga umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan dalam praktek kehidupan keagamaan, sebagai

wujud keyakinan umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan yang perlu diimplementasikan dan diaktualisasikan. Bentuk penghayatan yang mendalam terhadap ritual wara sebagai ajaran leluhur terkait dengan keyakinan dan kepercayaan.

Roh pelindung bagi kita yang akan membantu kita dalam krisis hidup yang besar, dan kita akan menyadari bahwa kemalangan yang mungkin saja menimpa kita akan berkurang dan menjadi masalah kecil, atau kita memperoleh keselamatan dan terhindar dari marabahaya. Sejalan dengan Soekanto (2009 : 103) manusia merupakan makhluk jasmaniah (raga) dan rohaniah (jiwa). Segi rohaniah manusia terdiri dari pikiran dan perasaan yang apabila diserasikan akan menghasilkan kehendak, selanjutnya menjadi sikap tindak. Sikap tindak inilah yang akan menjadi landasan gerak segi jasmaniah manusia. Dari segi rohaniah dalam proses pergaulan akan menghasilkan kepribadian yang dipengaruhi oleh faktor diri sendiri maupun dari lingkungan. Kepribadian yang terdiri dari pelbagai unsur pada hakikatnya adalah merupakan satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

Unsur jasmani maupun rohani yang memiliki kesadaran ketika mengalami kematian, bagi umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan wajib dilaksanakan ritual wara supaya tujuan ritual *wara* yakni

menghantarkan *liau* ke *Tolang Yorong Usuk Bungut Lemut Tenggang Peyuyang* yakni alam leluhur sebelum sampai pada tujuan akhir yakni *Usuk Bungut Lemut Peyuyang Turu Tenggang Niui Lende Lisat Jongkang Paken Panak Ule Jaro Tong Batu Kapang Solai Batu Penuet Laing* oleh *Balian Wara*".

Ajaran ketuhanan (*Brahma Vidya*) menerangkan bahwa hanya badan sajalah yang dapat rusak dan mati, tetapi jiwa manusia itu hidup terus dan tidak pernah mati. Pahami terlebih dahulu bahwa sesungguhnya "badan ini bukanlah aku, tapi aku adalah roh yang bersemayam di dalam sebuah badan". Ritual *wara* sesungguhnya mengembalikan roh (*Ju'us*) ke sumber asalnya yang tidak mengalami kematian yang bersemayam dalam badan kasar umat manusia, tidak mengenal sorga maupun neraka.

Menurut Kamajaya (2001 : 71-72) ada alam-alam yang lebih luhur di bandingkan dengan sorga, yakni alam buddhi karena semua pembatasan tidak ada, karena pada kenyataannya mereka adalah bagian dari dirinya. Alam yang lebih tinggi dari buddhi adalah alam *Nirvana* (alam Atman) bahwa kesadaran yang di miliki adalah satu dengan kesadaran semua mahluk. Jiwa yang masuk ke alam *Nirvana* maka keadaannya seperti "tetes embun yang masuk ke dalam samudera cahaya" tetapi efek yang terjadi seperti terbalik

“samudera yang masuk ke dalam tetesan embun”. Sehingga jiwa tersebut mengerti bahwa ia (jiwa) adalah samudera, jiwa adalah keseluruhan. Selanjutnya alam yang lebih luhur dari alam *Nirvana* adalah alam *Anupadaka (Parinirvana)* dan alam *Adi (Mahaparinirvana)* alam ini tidak termanifestasikan di mana para logos kosmik berevolusi.

Religiusitas individual terekpresikan melalui kepercayaan, ritual dan pengalaman-pengalaman religius.

Agama sebagai salah satu dari bentuk hubungan sosial abadi yang mbingkai kepercayaan dan keyakinan interpersonal dan agama terdiri dari seperangkap kepercayaan yang mengikat individu dan menjadikan pedoman hidup bersama, ritual yang dilakukan secara regular atau berulang-ulang dan merupakan bentuk prilaku yang ditentukan secara hati-hati yang melambangkan nilai-nilai atau kepercayaan individu secara otoritatif kedalam tatanansosial, sebab agama merupakan akar dari tatanan sosial tersebut.

Unsur religi dan upacara keagamaan ritual *wara* perlu penegasan sebagai kepercayaan dalam masyarakat sebab sampai saat ini umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan masih sangat kuat memegang religi dan kepercayaan *wara*. Hal itu telah memengaruhi pola berpikir dan cara pandang sehingga timbul kekhawatiran

dalam masyarakat, terutama umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan terhadap ketersediaan sosok *balian wara* pada masa mendatang. Bahkan, kekhawatiran juga terhadap akan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya yang mengarah pada krisis identitas dan jati diri suku Dayak Lawangan itu sendiri di kemudian hari.

III. Simpulan

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap ritual *wara* umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan ditinjau dari perspektif Panaturan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ritual *wara* suku umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan sebagai sistem kepercayaan merupakan suatu pola Tindakan terorganisasi dalam kaitannya dengan kepercayaan dan praktik-praktiknya, serta kesamaan secara garis terdapat dalam Panaturan Pasal 41. Sedangkan secara religiusitas terekpresikan melalui kepercayaan, bahwa pelaksanaan ritual *wara* sebagai pengalaman religius yang dilakukan merupakan bentuk prilaku yang melambangkan nilai-nilai atau kepercayaan individu maupun sebagai tanggung jawab kepada leluhur.

2. Ritual *wara* umat Hindu Kaharingan suku Dayak Lawangan menjadi perlu karena sebagai sebuah fakta dari keyakinan dan kepercayaan yang eksis dalam masyarakat. Secara religius menjalankan ajaran keagamaan yang menjadi dasar keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa *Ju'us Jone Seniang Bhatin* (badan kasar) menjadi *Liau* dan *Ju'us Kelelungan Aning Kelilio* (badan halus) berupa roh, selanjutnya unsur-unsur ini seyogyanya harus dikembalikan melalui ritual *wara* kepada sumber asalnya.

Daftar Pustaka

- Alsa, Asmdi. 2003. Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dengan Penelitian Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Belajar*
- Giri, I Made Ariasa dan Lestawi, I Nengah. 2005 Media Pengajaran Agama Hindu. Denpasar : IHDN*
- Gulo, W. 2002. Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia*
- Hendri. 2009. Makalah Suku Tengger. <http://id.wikipedia/wiki/sukutengger>*
- Iqbal. Hasan. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta : Gahila.*
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II. Jakarta : Rineka Cipta*
- Moelong. Lexy. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*
- 1998. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya*
- Nasikun. 2003. Sistem Sosial Indonesia. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada*
- Nasution. 1987. Metode Reseach (Penelitian Ilmiah). Bandung : Jemmars Bandung*
- Nazir, Moh. 2006. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia*
- Redana. I Made. 2006. Metodologi Penelitaian. Denpasar : IHDN*
- Ridwan. 2006. Belajar mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung : Alfabet*
- Sandjaya, B dan Albertus heriyanto. 2006. Panduan Penelitian. Jakarta : Prestasi Pustaka Publiser*
- Santika, Ida Bagus. 2001. Skripsi Persepsi Masyarakat Desa Riangede Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan Terhadap Swadharma Seorang Dwijati. Denpasar : STAHN Sedarmayanti. 2002. Metode Penelitian. Bandung : Bandarmaju*
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 1982 . Metode Penelitian Survy. Jakarta : LP3S, Matahari Bakti*
- Subagyo, P. Joko. 2004. Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta*
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,*

*Kualitatif dan R&D). Bandung :
Alfabet*

*Suripto, Adi. 2006. Nilai-nilai Hindu
Dalam Budaya Jawa (Serpihan
Tertinggal). Jakarta: Media Hindu*

*Sutarto, Ayu. 2008. Kamus Budaya dan
Religi Tengger. Jember : Lembaga
Pendidikan Universitas Jember*

*Tim Penyusun. 1994. Ensiklopedi Nasional
Indonesia. Jakarta : PT Delta
Pamungkas*

*. 1997. Ensiklopedi Nasional
Indonesia. Jakarta : PT Delta
Pamungkas*

*2000. Kamus Besar Bahasa
Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka*

*1991. Kamus Besar Bahasa
Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka*

*1986. Kamus Besar Bahasa
Indonesia. Jakarta : Pusat
Pembinaan Dan Pengembangan
bahasa, DEPDIBUD*